

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal yakni salah satu teori yang berkaitan dengan peramalan laporan keuangan dan khususnya perkembangan arus kas di masa yang akan datang. Teori sinyal menyarankan caranya supaya perusahaan harus memberi pengguna sinyal untuk melaporkan keuangan, sinyal yang diberikan bisa dengan mengungkapkan informasi akuntansi misalnya laporan keuangan, yakni laporan yang telah disusun manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik atau bahkan memberikan informasi lain perusahaan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya (Ningsih, 2023:16). Teori sinyal juga menjelaskan mengenai cara manajer mengurangi asimetri informasi, asimetri informasi terjadi ketika manajemen gagal mengirimkan semua informasi yang diterima secara online sehingga mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan tersebut.

Sebab prinsip ini melarang bisnis mengambil tindakan untuk menggelembungkan laba dan membantu pengguna pelaporan keuangan atas pendapatan saat ini dan aset yang dimiliki perusahaan, manajer dengan prinsip akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas sekaligus memberikan informasi melalui laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai publikasi yakni sinyal bagi investor. Pengumuman yang

mengandung nilai positif atau negatif akan menimbulkan reaksi pasar ketika pengumuman tersebut menyentuh pasar.

Investor terlebih dahulu menafsirkan dan menganalisis informasi yang diterimanya untuk menentukan apakah itu yakni sinyal positif (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Ikhsan; Adriani dkk, 2020:49). Oleh sebab itu, reaksi pasar tergantung pada informasi yang terkandung dalam informasi publikasi laporan keuangan perusahaan. Pengumuman yang memberi investor sinyal yang baik mempengaruhi perubahan volume perdagangan saham. Sinyal perusahaan ini ialah pengumuman dalam laporan keuangan. Jadi, kinerja pasar dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan informasi dan perubahan volume perdagangan saham, baik informasi tersebut berkaitan dengan laporan keuangan, keadaan perekonomian, atau kebijakan sosial.

Menurut Brigham dan Houston dalam Khasanah (2021:50), teori signaling ialah suatu metode manajemen bisnis/perusahaan yang memberikan (sinyal) atau petunjuk kepada investor mengenai kinerja/manajemen perusahaan dan prospeknya di masa depan. Teori ini menjelaskan sinyal atau arah yang diberikan oleh perusahaan/laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi kinerja manajemen dan perusahaan di masa mendatang. Investor sering dengan sinyal ini untuk meninjau dari laporan tertentu apakah kinerja perusahaan akan lebih baik atau lebih buruk di masa mendatang.

Meninjau beberapa definisi mengenai teori sinyal di depan, maka kesimpulannya yakni teori sinyal diartikan cara dilaksanakan oleh manajer mengelola keuangan perusahaan dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan,

kemudian laporan tersebut akan dipublikasikan dengan harapan dapat memberikan sinyal pada investor sehingga tertarik berinvestasi dengan perusahaan. Sinyal yang dibagikan manajer bisa berupa bentuk informasi baik dan informasi buruk mengenai laporan keuangan perusahaan, kedua jenis sinyal yang diberikan dapat berdampak terhadap harga saham perusahaan.

### **2.1.2 Rasio Keuangan**

Kasmir (2018:104) mengidentifikasi rasio yakni fungsi yang digunakan sebagai pembanding angka-angka pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka beserta angka lainnya. Riyanto dalam Rutin (2019: 128), menyatakan, dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan, analis ataupun investor biasanya menghitung rasio keuangannya, yang meliputi likuiditas, utang, kinerja bisnis, dan profitabilitas ketika mempertimbangkan keputusan investasi.

Elemen kunci bagi organisasi ialah rasio keuangan yang disertakan dalam laporan keuangan. Saat menentukan sekuritas mana yang akan dipilih sebagai pilihan investasi, laporan keuangan menjadi pertimbangan penting bagi investor. Selain itu, laporan keuangan secara efektif menjelaskan kepada kita bagaimana kemajuan perusahaan dan apa yang telah dicapai (Tandelilin;Supriantikasari, 2019:55). Menurut Robert dalam Supriantikasari (2019:55), Ada lima kategori besar rasio keuangan yang harus dipenuhi: rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Langkah-langkah ini dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan posisi keuangan perusahaan serta memperkirakan kinerja saham di pasar saham.

Meninjau berbagai definisi rasio keuangan yang tercantum di atas, dapat disimpulkan rasio keuangan yakni data penting yang berkaitan dengan status keuangan dan kinerja keuangan suatu organisasi yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar yakni beberapa rasio yang dibedakan meninjau jangkauan dan kebutuhan investor.

### **2.1.3 Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas yang tinggi ialah harapan perusahaan yang telah mampu menghasilkan laba meninjau aset dan modal (Fadhilah, 2023:14). Dengan demikian, rasio profitabilitas memantau seberapa baik perusahaan telah dengan dananya. Wardiah dalam Rachmawati (2020:3), Kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu diukur dan dievaluasi dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas ditentukan dengan membandingkan aset dan keuntungan suatu bisnis. Ketika mengevaluasi efektivitas manajemen umum, rasio keuntungan diperoleh dengan menjumlahkan hasil penjualan dan investasi.

Profitabilitas yakni contoh bagaimana suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari aset atau modalnya (Arifianto&Chabachid; Saputri, 2021). Profitabilitas juga di definisikan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Calon investor dapat menganalisis secara menyeluruh kelancaran operasi dan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan melalui rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik mencerminkan tingginya produktivitas kompetensi pembelian perusahaan

(Akbar dan Fahmi, 2020). Perkembangan rasio profitabilitas perusahaan digunakan sebagai salah satu cara pandang investor dalam mengambil keputusan investasi.

Meninjau beberapa definisi mengenai rasio profitabilitas didepan, Mengingat hal tersebut di atas, dapat dikatakan rasio profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Investor dapat dengan rasio ini sebagai tolak ukur dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

### 1. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Fujianti (2022:45), rasio-rasio berikut dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas:

- a. *Return on assets* ialah rasio keuntungan dapat dipakai dalam memperkirakan persentase keuntungan (profit) diterima perusahaan dalam kaitannya dengan sumber daya atau total aset.
- b. *Return on equity* ialah rasio profitabilitas memperkirakan persentase laba (laba) perusahaan dalam kaitannya dengan sumber daya ataupun total aset.
- c. *Gross margin* ialah rasio keuntungan dalam memperkirakan persentase keuntungan kotor dari pendapatan penjualan.
- d. *Operating profit margin*, yang mengukur kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba operasi dan omset selama jangka waktu yang telah ditentukan. Laba operasi, sebaliknya, ialah laba bersih sebelum bunga dan pajak dalam margin laba operasi.
- e. *Net margin* ialah margin bersih digunakan untuk menghitung porsi laba bersih setelah dikurangi pajak dari pendapatan penjualan.

### 2. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian tertulis dievaluasi dengan rasio return on assets (ROA). Untuk menghitung return on assets (ROA), bagilah laba sebelum bunga dan pajak dengan seluruh jumlah aset perusahaan. ROA menilai kompetensi perusahaan meninjau hasil masa lalu sehingga dapat dimanfaatkan di masa depan. ROA juga digunakan untuk menilai apakah manajemen telah mendapatkan kompensasi atau tidak meninjau aset yang dimilikinya. (Rasmin; Fadhilah, 2023:14). Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dengan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA (Hery, 2018:193) ialah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### **2.1.4 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas yakni rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya dalam jangka waktu yang telah ditentukan, menurut Wardiah dalam Rachmawati (2020:3). Rasio likuiditas memperlihatkan seberapa mudah suatu perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya atau seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset menjadi uang tunai (Sukamulja, 2019). Likuiditas menurut Sartono dalam Dewi (2020) ialah kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu. Menurut Bambang Riyanto Zalianty dkk. (2021), kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dilunasi dipengaruhi oleh likuiditasnya.

Menurut Sudan; Samara dkk. Pada tahun 2021, rasio likuiditas ialah angka yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya. Likuiditas suatu perusahaan ialah kemampuannya untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas menurut Harahap, Lumentut, dkk. (2019), mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketika menggambarkan seberapa cepat suatu barang dapat dibeli atau dijual di pasar dengan harga yang secara akurat mencerminkan nilainya.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dan dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan menjual atau membeli aset di pasar dengan harga sebenarnya. Kesimpulan ini dapat diambil meninjau banyaknya definisi rasio likuiditas yang diberikan di atas.

#### 1. Jenis rasio likuiditas

Menurut Fujianti (2022:43), terdapat beberapa jenis-jenis rasio likuiditas ialah:

- a. Rasio Lancar (*current ratio*), Rasio lancar digunakan untuk menentukan seberapa besar aset lancar suatu perusahaan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kewajiban segera tanpa mengalami kesulitan.
- b. Rasio Cepat (*quick ratio*), Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek baik secara lancar maupun non persediaan diperlihatkan dengan rasio cepatnya (*quick ratio*) yang semakin tinggi sebab umurnya lebih besar dibandingkan dengan aset lainnya.

- c. Rasio Kas (*cash ratio*), yang membandingkan jumlah uang tunai yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek dengan ketersediaan uang tunai atau aset sebanding seperti rekening giro.

## 2. Pengukuran Rasio Likuiditas

Penelitian tertulis, likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR) serta *quick ratio* (QR). Rasio likuiditas sering dipresentasikan oleh rasio lancar (CR), yang menguji tingkat perlindungan yang tersedia bagi pemberi pinjaman, dengan fokus pada pinjaman jangka pendek dibagikan pada perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya (Helfert;Supriantikasari, 2019:55) Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar (Kasmir, 2018:135) ialah

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sedangkan rasio cepat yakni rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa bergantung pada penjualan persediaannya (Kasmir, 2019). Dibandingkan dengan rasio lancar, rasio cepat yakni ukuran solvabilitas jangka pendek yang lebih ketat dan dapat mengakibatkan kerugian. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* (Kasmir, 2018:136):

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Rasio Solvabilitas



Rasio solvabilitas yakni metrik yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola komitmennya, menghasilkan keuntungan, dan melunasi utangnya (Rachmawati, 2020:3). Rasio solvabilitas menurut Hery (2019:162) yakni rasio yang sering digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai aset suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio solvabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak hutang yang harus dibayar suatu organisasi untuk melunasi asetnya.

Rasio solvabilitas, mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Fahmi dalam Lumentut dkk. (2019, 2020:3), rasio solvabilitas yakni rasio yang memperlihatkan seberapa sukses suatu bisnis dalam mengelola utangnya guna memperoleh keuntungan serta kemampuannya dalam melunasi utangnya.

Meninjau beberapa definisi mengenai rasio solvabilitas didepan, maka dapat disimpulkan rasio solvabilitas yakni kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya, sehingga rasio ini dapat digunakan sebagai alat ukur untuk meninjau besarnya hutang yang harus segera dibayar untuk dapat menutupi asetnya.

#### 1. Jenis-jenis rasio solvabilitas

Menurut Fujianti (2022:44), rasio leverage diukur dengan:

- a. *Debt to equity ratio*, disingkat DER, yakni rasio utang terhadap ekuitas.

Rasio ini ialah rasio relatif hutang dan ekuitas perusahaan terhadap pembayaran dana yang digunakan.

- b. *Debt To Asset Ratio (DAR)*, rasio yang sering dipakai perusahaan dalam mengelola utangnya supaya mampu membayar aset yang dimiliki perusahaan.
- c. Rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang, rasio ekuitas relatif proporsional antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya.
- d. Cakupan utang aset tetap berwujud, rasio tersebut mengukur jumlah aset tetap berwujud dalam mengamankan utang jangka panjang.

## 2. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Dalam penelitian tertulis rasio solvabilitas diukur dengan *debt to asset ratio* (DER) serta *debt to asset ratio* (DAR). DER ialah ukuran rasio utang terhadap ekuitas menghitung jumlah proyek bisnis atau aktivitas bisnis yang dengan biaya pemegang utang, bukan digunakan sebagai ukuran kesehatan keuangan perusahaan lainnya. Perusahaan dalam nilai DER lebih rendah cenderung kurang berisiko dibanding dengan perusahaan yakni nilai DER lebih tinggi (Rist et al; Sucipto, 2022:60). DER ialah *debt to equity ratio* yang diukur dengan *debt to equity ratio* atau rasio ekuitas. DER dapat digunakan dalam meninjau tingkat pemanfaatan utang (Fadhilah, 2023:15). Jika rasionya kurang dari atau sama dengan 1 diartikan perusahaan adanya jumlah hutang dan ekuitas yang sama atau dalam kondisi bisnis yang baik, tetapi jika nilainya lebih besar dari 1 diartikan pembiayaan perusahaan mendominasi dalam utang atau perusahaan disebut dalam gangguan utang. Tingkat DER yang aman biasanya  $< 50\%$  Semakin rendah leverage, semakin baik DER perusahaan dan hutang harus diramalkan dengan cukup (Shopian dan Hardianto;

Fadhilah, 2023:16). Rumus berikut dipakai menghitung *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2018:158) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sedangkan *Debt To Total Assets Ratio* (DAR) menurut Horne dan Wachowicz dalam Jurlinda dkk (2022:3), ialah rasio yang memperlihatkan seberapa besar bisnis dibiayai oleh hutang. Ketika DAR lebih tinggi, dapat diperlihatkan ada lebih banyak aset leverage dan lebih sedikit aset yang dibiayai ekuitas, risiko perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya lebih tinggi, dan bunga yang dibayarkan perusahaan lebih tinggi. perusahaan lebih tinggi. Rumus berikut dipakai dalam menghitung *Debt To Total Assets Ratio* (Kasmir, 2018:157):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 2.1.6 Rasio Aktivitas

Perputaran total aset ataupun rasio aktivitas ialah rasio yang dipakai dalam memperkirakan perputaran semua aset dan perkiraan berapa banyak penjualan yang dihasilkan untuk setiap rupiah aset (Kashmir, 2018). Kasmir dalam Lumentut et al (2019) rasio aktivitas ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari atau mengukur pemanfaatan sumber dayanya secara efektif.

Rasio aktivitas adanya banyak kegunaan, salah satunya ialah sebagai alat untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam satu periode atau waktu yang lebih dari yang diinvestasikan dalam piutang dalam satu periode dan mengukur pemulihan aset perusahaan dibandingkan dengan piutang penjualan (Noviyanti, 2021:36). Rasio aktivitas ini digunakan untuk mengambil keputusan tentang analisis yang akan dilaksanakan dan juga dapat memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam dengan asetnya.

Meninjau beberapa definisi mengenai rasio solvabilitas didepan, Mengingat hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan rasio solvabilitas yakni rasio yang digunakan untuk menilai pemulihan aset perusahaan dibandingkan dengan piutang penjualan, sehingga dapat memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimiliki.

#### 1. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018:176), hubungan fungsional terdiri dari beberapa macam, yakni:

- a. Perputaran total (*total asset turnover*), juga dikenal sebagai total aset, ialah dengan membandingkan perputaran dengan rata-rata total aset, rasio aktivitas menilai kapasitas perusahaan untuk menciptakan penjualan dari total asetnya.
- b. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) ialah rasio yang mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam jangka waktu tertentu atau seberapa sering uang yang diinvestasikan dalam piutang tersebut dilunasi dalam jangka waktu tertentu.

- c. Perputaran saham (*inventory turnover*) ialah rasio yang menilai seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang, seberapa besar dampak hutang terhadap pengelolaan keuangan, atau jumlah uang yang diperoleh dari hutang.
- d. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*), juga dikenal sebagai perputaran modal kerja, ialah rasio surplus kewajiban lancar dan memperlihatkan jumlah penjualan (dalam rupiah) yang diterima perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja.
- e. Perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*) juga dikenal sebagai perputaran aset tetap. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif aset tetap yang dimiliki perusahaan berubah dan bagaimana pengaruhnya terhadap keuangan perusahaan.

## 2. Pengukuran Rasio Aktivitas

*Total turnover* (TATO) dan *inventory turn over* (ITO) digunakan untuk mengukur rasio aktivitas dalam penelitian tertulis. perputaran total aset adanya dua indikator, volume penjualan dan neraca. Penjualan ialah bisnis menjual produk / jasa atau kegiatan. Padahal uang itu semua milik perusahaan. Jika nilai TATO tinggi, itu diartikan perusahaan secara efektif mengelola asetnya untuk dijual, TATO dapat mempengaruhi return saham perusahaan. (Kashmir, 2018). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung total perputaran investasi menurut Kasmir (2018:286):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan *inventory turnover* digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pengelolaan persediaannya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *inventory turnover* (Kasmir, 2018:288) :

$$\text{ITO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

### 2.1.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yakni suatu harga dimana investor berkenan membayar ketika akan membeli saham perusahaan (Sartono;Rutin, 2019:127). Ketika harga saham naik, nilai perusahaan dapat membantu pemegang saham menjadi sekaya mungkin sebab kekayaan pemegang saham meningkat seiring dengan meningkatnya harga saham perusahaan. Dalam Rachmawati (2020:3), Muid dan Noerirawa mengemukakan nilai suatu perusahaan ditentukan oleh negara yang mampu mewakili kepercayaan masyarakat setelah bertahun-tahun beroperasi khususnya sejak perusahaan ini didirikan hingga saat ini.

Riny (2018) berpendapat nilai suatu perusahaan sangat penting untuk mengevaluasi keputusan investasi maupun bagi investor, kreditur dan pemangku kepentingan. Dengan rasio yang disebut rasio penilaian, seseorang dapat menghitung nilai perusahaan meninjau harga sahamnya. Sudana mengklaim rasio penilaian dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang ruang lingkup penilaian perusahaan sehingga masyarakat tertarik dan bersedia membeli saham dengan harga yang relatif lebih tinggi dari nilai buku saham tersebut (Rutin 2019: 128).

Menurut Dewi dan Candradewi (2018), nilai perusahaan yakni biaya yang ditanggung pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan ialah penilaian suatu perusahaan oleh investor setelah suatu perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya ke pasar umum. Investor dapat meninjau perkembangan perusahaan di masa depan dengan nilai perusahaan yang didasarkan pada harga saham.

Meninjau pengertian nilai perusahaan di atas, dapat dikatakan keberhasilan suatu perusahaan dalam memelihara kepercayaan masyarakat menentukan tinggi atau rendahnya nilai perusahaan di mata masyarakat atau pasar. Nilai perusahaan ini sangat penting sebab akan berdampak terhadap penilaian pasar terhadap saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

#### 1. Jenis-jenis Pengukuran Nilai Perusahaan

Berikut ialah beberapa teknik untuk menghitung nilai perusahaan:

##### a. *Price-Earnings Ratio* (PER)

Menurut Reeve et al. dalam Rutin (2019:129), pengertian *price-earnings ratio* atau rasio harga pendapatan ialah rasio yang menjadi indikator prospek laba masa depan suatu perusahaan, ditentukan dengan membagi harga pasar saham biasa pada tanggal tertentu dengan keuntungan tahunan saham tersebut.

##### b. *Price Book Value* (PBV)

Brigham dan Houston dalam Rutin (2019:129), *price book value* dikemukakan yakni nilai yang disediakan pasar keuangan bagi manajemen dan organisasi bisnis ketika perusahaan berekspansi diukur meninjau harga terhadap nilai buku.

### c. Q Tobin

Menurut Smithers dan Wigrt dalam Rutin (2019:129), Tobin's Q dihitung relatif terhadap nilai pasar saham dan utang perusahaan kemudian dibandingkan dengan total aset perusahaan.

## 2. Pengukuran Nilai Perusahaan

*Price to book value* (PBV) ialah metrik untuk mengevaluasi suatu perusahaan. PBV mengacu pada selisih antara nilai buku dan nilai pasar saham suatu perusahaan (Rutin, 2019:128). PBV mengukur rasio harga saham terhadap nilai buku. PBV dan harga saham adanya hubungan yang erat. Rasio PBV berubah ketika harga saham berfluktuasi; semakin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi pula harga sahamnya, yang diartikan nilai perusahaannya tinggi. Berikut ini ialah rumus yang digunakan untuk mengukur PBV (Gitman, 2012:74):

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku saham}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian-penelitian sebelumnya yang dirangkum oleh peneliti:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis dan Judul Penelitian	Analisis penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
Sukma, Nurdiana Mulyatini, dan Elin Herlina. (2019) "Pengaruh Rasio Likuiditas Dan	Kuantitatif dengan melakukan analisa regresi	Sama-sama menguji rasio likuiditas, profitabilitas dan nilai	Sampel dalam penelitian tersebut hanya	"Secara parsial rasio likuiditas adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan, Secara parsial rasio



Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Suatu Studi pada PT. Telkom Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2017”	linier berganda	perusahaan dengan analisa regresi linier	terbatas pada perusahaan Telkom Indonesia dengan periode 2007-2017	profitabilitas adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan, Secara simultan rasio likuiditas dan profitabilitas adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan.”
“ <i>Samara, Aldi. dan Metta Susanti (2021) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.</i> ”	Kuantitatif dengan melakukan analisa <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	Sama-sama menguji rasio profitabilitas, likuiditas, dan nilai perusahaan	Dalam penelitian tersebut juga dengan variabel ukuran perusahaan dengan teknik analisa <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	“ <i>Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara simultan mampu menjelaskan variabel Nilai Perusahaan 61,60%</i> ”
“ <i>Andriani, Novita Dwi, dan Yofhi Septian Panglipurningrum. (2020) Profitabilitas, Likuiditas, dan Rasio Aktivitas Pengaruhnya terhadap Nilai</i>	Kuantitatif dengan melakukan analisa Regresi linier berganda	Sama-sama menguji rasio profitabilitas, likuiditas, rasio aktivitas dan nilai perusahaan	Pada penelitian tersebut tidak meneliti tentang rasio solvabilitas	“Secara parsial profitabilitas adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Likuiditas secara parsial adanya

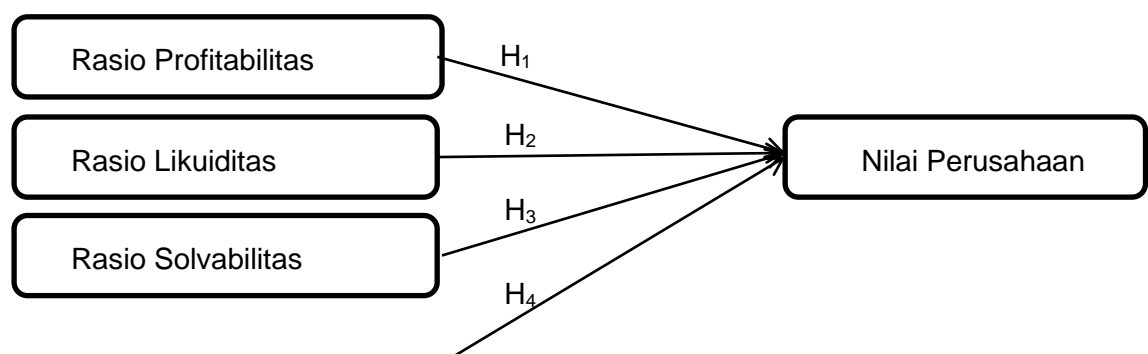
<p><i>Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubarayang Terdaftar di BEI periode 2016-2018.”</i></p>				<p>pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Rasio aktivitas secara parsial adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.”</p>
<p><i>“Zuliyanti, Ida., Arditya Dian Andika, dan Abrar Oemar (2021) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019).”</i></p>	<p>Kuantitatif dengan melakukan analisa Regresi linier berganda</p>	<p>Sama-sama menguji rasio likuiditas, rasio solvabilitas rasio aktivitas dan nilai perusahaan</p>	<p>Pada penelitian tersebut variabel profitabilitas menjadi variabel intervening</p>	<p>“Solvabilitas dan Profitabilitas adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara Likuiditas dan Rasio Aktivitas tidak adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan., Secara Simultan Likuiditas, Solvabilitas dan Rasio Aktivitas adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan”</p>
<p><i>“Jihadi, M., Elok Vilantika, Sayed Momin Hashemi.,</i></p>	<p>Kuantitatif dengan melakukan</p>	<p>“Sama-sama menguji rasio likuiditas,</p>	<p>Pada penelitian tersebut</p>	<p>“rasio likuiditas, aktivitas, leverage, dan profitabilitas adanya</p>

Zainal Arifin., Yanuar Bachtiar,, dan Fatmawati Sholichah (2021) <i>The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia.</i> ”	analisa Regresi linier berganda	rasio solvabilitas rasio profitabilitas dan nilai perusahaan”	tidak meneliti variabel rasio aktivitas	pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.”
--	---------------------------------	---	---	---

Sumber : data yang diolah peneliti, 2023

### 2.3 Kerangka Konseptual

Pada Penelitian tertulis, akan di susun kerangka konsep mengenai pengaruh kinerja keuangan yang di bagi menjadi empat rasio dengan alat ukurnya masing-masing yakni, rasio profitabilitas di proksikan oleh *return on asset* (ROA), rasio likuiditas di proksikan oleh *current ratio* (CR) serta *quick ratio* (QR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR), terakhir rasio aktivitas tersebut diproksikan *total asset turnover* (TATO) dan *inventory turnover* (ITO) pada nilai perusahaan yang di proksikan dengan *price to book value* (PBV). Meninjau pada latar belakang, rumusan masalah dan kajian teori yang telah di jabarkan didepan, maka berikut ialah kerangka konsep dalam penelitian tertulis :





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## **2.4 Hipotesis**

Meninjau kerangka konsep yang telah di gambarkan didepan, maka berikut ini ialah hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti :

### **2.4.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Kinerja keuangan, atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak dari operasi yang dilaksanakan selama periode akuntansi, tercermin dalam profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau asetnya dengan sebaik-baiknya, menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan nilainya, dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham guna menarik investor untuk berinvestasi pada bisnis tersebut dan memacu pertumbuhan untuk saham. Hal itu memperlihatkan adanya hubungan antara nilai keuntungan dan nilai perusahaan (Ulya, 2020). Keuntungan yang besar meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Dalam penelitian tertulis, laba atas aset digunakan sebagai acuan rasio profitabilitas. Menurut penelitian Saputri dkk (2021), Luthfiana (2019), dan Giviani dkk (2022) yang meninjau pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan, hal tersebut memang benar adanya.

H1 : Rasio profitabilitas adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.

#### **2.4.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas ialah ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab langsungnya. Sebab meningkatnya kepercayaan investor, harga dan nilai saham suatu perusahaan meningkat seiring dengan semakin likuidnya perusahaan tersebut. Menurut Kasmir dalam Sintarini & Djawoto (2018), menyatakan rasio likuiditas menawarkan manfaat untuk *stakeholder* perusahaan, dalam hal itu, *Stakeholder* ialah pemilik dan manajemen perusahaan. Menurut teori sinyal, pihak-pihak dalam organisasi membutuhkan sinyal informasi untuk menilai kemampuan perusahaan. rasio likuiditas dalam penelitian tertulis di proksikan oleh *current ratio* dan *quick ratio*. Hal itu sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lumentut dkk (2019), Luthfiana (2019), Dewi dkk (2020) dan Saputri dkk (2021) yang meneliti mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H2 : Rasio likuiditas adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.

#### **2.4.3 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Solvabilitas yakni ukuran yang menggambarkan ruang lingkup Bisnis perusahaan sehingga dapat membiayai operasi mereka melalui pembiayaan utang dalam struktur modal perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan. Menurut

Munawir dalam Pamungkas (2021:24), solvabilitas ialah kekuatan suatu perusahaan saat di likuidasi dan seberapa mampu bagi perusahaan dalam terpenuhinya kewajiban keuangannya, baik kewajiban berjangka panjang ataupun berjangka pendek. Perusahaan percaya dengan utang lebih aman daripada menerbitkan saham baru. Pengelolaan rasio solvabilitas dengan metrik yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menutupi hutang perusahaan yang di proksikan oleh *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Semakin tinggi rasio utang pada aset perusahaan, semakin besarnya risiko perusahaan gagal terpenuhi kewajibannya. Hal itu selaras dengan penelitian telah dilaksanakan oleh Lumentut dkk (2019), Luthfiana (2019), Nursalim dkk (2021), Samara dkk (2021), Zuliyanti dkk (2021) dan Giviani dkk (2022) yang meneliti mengenai pengaruh rasio solvabilitas pada nilai perusahaan.

H3 : Rasio solvabilitas adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.

#### **2.4.4 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Kasmir dalam Lumentut (2019), rasio aktivitas dalam mengukur efisien penggunaan suatu sumber daya perusahaan dan menilai kemampuan perusahaan pada operasi sehari-hari. Menurut teori sinyal, rasio aktivitas dapat digunakan sebagai titik referensi mengevaluasi efektivitas manajemen meninjau operasi perusahaan. hubungan teori sinyal dengan rasio aktivitas ialah perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi ketika rasio aktivitasnya yang tinggi pula, dimana semakin tingginya perolehan laba perusahaan berdampak terhadap sinyal

yang akan diberikan kepada investor, sehingga memberikan nilai perusahaan yang tinggi dan sinyal baik pada investor. Hal itu selaras dengan penelitian dilaksanakan oleh Lumentut dkk (2019), Fadhilah dkk (2020), Noviyanti dkk (2021), Nursalim dkk (2021) dan Zuliyanti dkk (2021) yang meneliti mengenai pengaruh rasio aktivitas pada nilai perusahaan.

H4 : Rasio aktivitas adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022.